

**DAMPAK LINGKUNGAN DAN SOSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM PULLET
(STUDI KASUS POLA KEMITRAAN DI DESA TAPAKREJO KECAMATAN KESAMBEN
KABUPATEN BLITAR)**

Achmad Fajar Ibro¹, Umi Kalsum², Dewi Masyitoh²

¹*Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang*

²*Dosen Peternakan Universitas Islam Malang*

Email : pehholic56757@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak lingkungan dan sosial usaha peternakan ayam pullet dengan pola kemitraan di Desa Tapakrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar. Penelitian dilaksanakan pada 12–18 April 2026 dengan menggunakan 37 responden yang dipilih secara *random sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan analisis data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan peternakan ayam pullet secara umum tidak menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan. Sebanyak 32,43% responden tidak setuju bahwa bau peternakan mengganggu aktivitas sehari-hari dan 40,54% tidak setuju bahwa bau masuk ke dalam rumah. Selain itu, 29,72% responden tidak setuju bahwa aktivitas peternakan menyebabkan udara kurang segar, sedangkan 48,64% tidak setuju bahwa peternakan berpotensi mencemari sumber air maupun menyebabkan saluran air menjadi lebih kotor. Dari aspek sosial, sebanyak 48,64% responden tidak setuju bahwa kebisingan peternakan mengganggu ketenangan lingkungan, 51,35% tidak setuju bahwa aktivitas peternakan memengaruhi kesehatan masyarakat, dan 48,64% tidak setuju bahwa peternakan menimbulkan konflik sosial. Hubungan antara pengelola peternakan dan masyarakat dinilai baik, dengan 43,24% responden menyatakan setuju dan 2,70% sangat setuju. Dari aspek ekonomi, sebanyak 45,94% responden setuju bahwa peternakan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan 51,35% setuju bahwa peternakan mendorong perkembangan usaha kecil. Dengan demikian, usaha peternakan ayam pullet dengan pola kemitraan memberikan dampak positif terutama pada aspek ekonomi, sedangkan dampak lingkungan dan sosial yang dirasakan masyarakat relatif rendah.

Kata Kunci : ayam pullet, dampak lingkungan, dampak sosial, dampak ekonomi, pola kemitraan

***Environmental and Social Impacts of Pullet Rearing
(A Case Study of the Partnership Model in Tapakrejo Village, Kesamben District, Blitar Regency)***

Abstract

This study aims to analyze the environmental and social impacts of a partnership-based pullet farming business in Tapakrejo Village, Kesamben District, Blitar Regency. The research was conducted from April 12 to 18, 2026, involving 37 respondents selected through random sampling. A case study method was employed, utilizing descriptive quantitative data analysis. The results indicate that the presence of the pullet farm generally does not cause significant environmental impacts. Specifically, 32.43% of respondents disagreed that the farm's odor disturbed their daily activities, and 40.54% disagreed that the odor entered their homes. Furthermore, 29.72% disagreed that farming activities made the air less fresh, while 48.64% disagreed that the farm posed a risk of polluting water sources or waterways. Regarding social aspects, 48.64% of respondents disagreed that farm noise disturbed the peace of the surrounding neighborhood, 51.35% disagreed that farming activities impacted public health, and 48.64% disagreed that the farm triggered social conflict. The relationship between the farm management and the community was rated positively, with 43.24% of respondents agreeing and 2.70% strongly agreeing. From an economic perspective, 45.94% of respondents agreed that the farm created job opportunities for the local community, and 51.35% agreed that the business fostered the growth of small enterprises. Thus, this partnership-based pullet farming business generates positive impacts—

particularly in the economic sector—while the environmental and social impacts perceived by the community are considered low.

Keywords: *pullets, environmental impact, social impact, economic impact, partnership model.*

PENDAHULUAN

Keberadaan peternakan ayam pullet memiliki nilai strategis dalam rantai pasok telur konsumsi nasional karena berfungsi sebagai penghubung antara usaha pembibitan (hatchery) dan peternakan ayam layer (ayam petelur). Menurut Fanani dkk. (2020) Usaha ternak ayam petelur sangat diminati sebab telur ayam masih banyak dibutuhkan oleh warga Indonesia.

Menurut Audio dkk. (2024), peternakan di Indonesia semakin meningkat seiring dengan tingginya permintaan pasar terhadap sumber protein hewani, khususnya ayam. Dengan meningkatnya permintaan telur sebagai sumber protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat, kebutuhan terhadap ayam pullet berkualitas juga menunjukkan permintaan yang terus meningkat. Oleh Karena itu Usaha peternakan ayam pullet terus berkembang pesat di Indonesia.

Salah satunya adalah Desa Tapakrejo Kecamatan Kesamben yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan peternakan. Salah satu usaha peternakan yang berkembang adalah peternakan ayam pullet (ayam dara petelur umur $\pm 12-18$ minggu yang dipersiapkan menjadi ayam petelur produktif).. Desa Tapakrejo Kecamatan Kesamben merupakan bagian dari Kabupaten Blitar, yang merupakan sentra peternakan ayam petelur terbesar di Jawa Timur, menyumbang sekitar 70% kebutuhan telur di Jawa Timur dan 30% secara nasional..

Sebagai pilihan tempat penelitian, terdapat beberapa peternakan ayam pullet yang berada di Desa Tapakrejo dengan jumlah sekitar 57.000 ekor, yang berada dengan jarak 50m – 300m dari pemukiman dan berjarak kisaran 50m – 500m antar kandang, hal tersebut membuat warga yang tempat tinggalnya berdekatan dengan peternakan terkadang merasa terganggu dengan adanya bau yang ditimbulkan dari usaha peternakan tersebut yang kemungkinan berasal dari kotoran ternak atau limbah, kondisi tersebut menimbulkan dampak lingkungan dan sosial yang berbeda-beda bagi masyarakat desa Tapakrejo Kecamatan Kesamben.

Oleh karena itu, Dampak lingkungan dan sosial juga harus diperhatikan ketika membuka usaha ayam pullet di wilayah tertentu, untuk memastikan kelayakan kriteria dan produktivitas pertumbuhan ayam pullet sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis dampak lingkungan dan sosial usaha peternakan ayam pullet. Studi Kasus Pola Kemitraan di Desa Tapakrejo.Kecamatan Kesamben kabupaten Blitar. Secara umum, penelitian di Desa Tapakrejo ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis terhadap penanggulangan dari dampak lingkungan dan sosial, sehingga usaha peternakan dapat berkembang lebih produktif, berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tgl 12 - 19 2026 Di desa Tapakrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar Jawa Timur. Pemilihan Desa Tapakrejo sebagai tempat penelitian bukan hanya karena adanya usaha peternakan ayam pullet, tetapi juga karena adanya permasalahan nyata, potensi pengembangan, serta peluang penerapan hasil penelitian secara langsung untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha peternakan di wilayah tersebut.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari 37 orang responden untuk mewakili jumlah masyarakat yang terdampak adanya beberapa peternakan dengan jarak 50m – 300m dari pemukiman dan berjarak kisaran 50m – 500m antar kandang. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2018:120) Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogeny. Maka dari itu penentuan jumlah sampel yang diambil dari Desa Tapakrejo Kecamatan Kesamben mengikuti teknik Slovin (Sugiyono 2018:120) Rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel atau jumlah dari responden

N = Ukuran dari jumlah populasi

e = Presentase dari kelonggaran ketelitian dalam kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir hasilnya 10% (0.01). Dari 3.667 jiwa, dyang diambil sebagai sampel ialah 37 orang (Wikipedia, 2025). Maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan sebagai responden penelitian sebanyak 37 sampel dari masyarakat yang berjarak sekitar 50 m dari kandang.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan strategi asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pendekatan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2020:65). Sedangkan metode analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasi (Sugiyono, 2020:206).

Menurut Sugiyono (2020:16), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu dan mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, menganalisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Tanggapan setiap item memiliki bobot nilai yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2020:146).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan peternakan ayam pullet di Desa Tapakrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar memberikan dampak lingkungan dan sosial yang cukup signifikan. Dampak lingkungan yang muncul meliputi:

1. variabel lingkungan dalam penelitian ini meliputi indikator bau dan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas peternakan ayam pullet. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima

kategori, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan skor total, nilai rata-rata (*mean*), dan persentase jawaban pada setiap subpertanyaan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban dari 37 responden pada seluruh subpertanyaan variabel lingkungan, diperoleh total 73 jawaban, dengan skor total sebesar 158 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,16. Distribusi jawaban menunjukkan bahwa 51 jawaban (69,86%) berada pada kategori tidak setuju, 14 jawaban (19,18%) netral, 6 jawaban (8,22%) sangat tidak setuju, dan 2 jawaban (2,74%) setuju, sedangkan kategori sangat setuju tidak memperoleh jawaban.

Nilai rata-rata sebesar 2,16 menunjukkan bahwa penilaian responden cenderung berada pada kategori tidak setuju terhadap pernyataan yang menunjukkan adanya gangguan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan peternakan ayam pullet relatif tidak menimbulkan gangguan lingkungan yang berarti, khususnya terkait bau dan pencemaran lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.

2. Variabel sosial dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dampak keberadaan peternakan ayam pullet terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima kategori, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan skor total, nilai rata-rata (*mean*), dan persentase jawaban pada seluruh subpertanyaan variabel sosial.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban dari 37 responden pada seluruh subpertanyaan variabel sosial, diperoleh total 108 jawaban dengan skor total sebesar 284 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,63. Distribusi jawaban menunjukkan bahwa 62 jawaban (57,41%) berada pada kategori tidak setuju, 32 jawaban (29,63%) setuju, 7 jawaban (6,48%) netral, 6 jawaban (5,56%) sangat tidak setuju, dan 1 jawaban (0,93%) sangat setuju.

Nilai rata-rata sebesar 2,63 menunjukkan bahwa penilaian responden cenderung berada pada kategori tidak setuju terhadap pernyataan yang menunjukkan adanya dampak sosial negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan peternakan ayam pullet relatif tidak menimbulkan gangguan sosial yang berarti bagi masyarakat Desa Tapakrejo. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya kecenderungan masyarakat dalam menyatakan adanya gangguan ketenangan, masalah kesehatan, maupun konflik sosial, serta adanya hubungan yang cukup baik antara pengelola peternakan dan masyarakat sekitar.

3. Variabel ekonomi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat dari keberadaan peternakan ayam pullet. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima kategori, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan skor total, nilai rata-rata (*mean*), dan persentase jawaban pada seluruh subpertanyaan variabel ekonomi.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban dari 37 responden pada seluruh subpertanyaan variabel ekonomi, diperoleh total **73 jawaban** dengan skor total sebesar **287** dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar **3,93**. Distribusi jawaban menunjukkan bahwa **64 jawaban (87,67%)** berada pada kategori setuju, **7 jawaban (9,59%)** netral, dan **2 jawaban (2,74%)** sangat setuju. Tidak terdapat jawaban pada kategori tidak setuju maupun sangat tidak setuju.

Nilai rata-rata sebesar **3,93** menunjukkan bahwa penilaian responden cenderung berada pada kategori **setuju** terhadap pernyataan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi peternakan ayam pullet. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan peternakan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat Desa Tapakrejo, terutama dalam memberikan manfaat ekonomi dan mendukung perkembangan kegiatan usaha masyarakat sekitar.

Nilai Dampak Secara Keseluruhan

Untuk mengetahui tingkat dampak secara keseluruhan dari variabel sosial, ekonomi, dan lingkungan, dilakukan penggabungan skor dari ketiga variabel yang telah diperoleh melalui

hasil kuesioner responden. Perhitungan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat dampak yang dirasakan responden berdasarkan seluruh aspek yang diteliti. Nilai dampak keseluruhan diperoleh dengan membandingkan total skor aktual dari seluruh variabel dengan total skor ideal yang dapat dicapai, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Hasil persentase tersebut selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan tingkat dampak secara keseluruhan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dalam penelitian, sehingga dapat diketahui apakah dampak yang terjadi termasuk dalam kategori rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi.

Rumusnya:

$$\text{Persentase Keseluruhan} = \frac{\text{Total skor seluruh variabel}}{\text{Total skor ideal seluruh Variabel}} \times 100\%$$

Keterangan:

- Total Skor Seluruh Variabel = skor variabel sosial + skor variabel ekonomi + skor variabel lingkungan.
- Total Skor Ideal Seluruh Variabel = skor ideal sosial + skor ideal ekonomi + skor ideal lingkungan.

Rumus menentukan skor ideal = $N \times I \times \text{Smaks}$

Keterangan:

- N = jumlah responden
- I = jumlah item pertanyaan
- Smaks = skor tertinggi skala Likert (biasanya 5)

- Jumlah responden = 37 orang
- Variable lingkungan = 4 item
- Variable sosial = 4 item
- Variable ekonomi = 2 item
- Skor tertinggi = 5

$$= 37 \times 10 \times 5 = 1.850$$

Jadi skor ideal seluruh variable adalah 1.850

$$\text{Persentase Keseluruhan} = \frac{\text{Total skor seluruh variabel}}{\text{Total skor ideal seluruh Variabel}} \times 100\%$$

Variabel	Skor Total	Skor Ideal
Lingkungan	158	740
Sosial	284	740
Ekonomi	287	370
Jumlah	729	1.850

$$= \frac{729}{1.850} \times 100\% = 39,40\%$$

Maka kategori persentasenya dapat dibuat seperti berikut:

Persentase Dampak	Kategori
81% – 100%	Sangat Terganggu
61% – 80%	Terganggu
41% – 60%	Cukup Terganggu
21% – 40%	Tidak Terganggu
0% – 20%	Sangat Tidak Terganggu

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor total variabel sosial, ekonomi, dan lingkungan secara keseluruhan adalah

$$= 284 + 287 + 158$$

$$= 729$$

Dan jumlah skor ideal dapat diperoleh dari skor ideal sosial + skor ideal ekonomi + skor ideal lingkungan.

$$= 37 \times 10 \times 5 = 1.850$$

Jadi skor ideal seluruh variable adalah 1.850

Dengan demikian, persentase pencapaian keseluruhan sebesar 39,40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan responden berada pada tidak terganggu sesuai dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain, ketiga variabel secara bersama-sama memberikan dampak yang cukup baik berdasarkan dampak yang dirasakan responden.

Keadaan Umum Peternakan

Peternakan ayam pullet yang berada di Desa Tapakrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar merupakan salah satu usaha peternakan unggas yang berperan dalam

mendukung sektor peternakan di wilayah tersebut. Ayam pullet adalah ayam petelur fase remaja yang dipelihara hingga mencapai umur siap produksi sebelum dipindahkan ke kandang layer. Keberadaan peternakan ayam pullet di Desa Tapakrejo didukung oleh kondisi wilayah yang relatif sesuai untuk kegiatan peternakan, seperti ketersediaan lahan, akses transportasi yang memadai, serta ketersediaan tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Selain itu, Kabupaten Blitar dikenal sebagai salah satu sentra peternakan ayam petelur di Blitar sehingga keberadaan usaha pembibitan dan pemeliharaan ayam pullet menjadi bagian penting dalam rantai produksi perunggasan di daerah tersebut

Variabel Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan peternakan ayam pullet di Desa Tapakrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar menunjukkan dampak lingkungan yang relatif rendah terhadap masyarakat sekitar. Aktivitas peternakan tidak menimbulkan gangguan berarti terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat karena pengelolaan lingkungan dan limbah dilakukan dengan cukup baik.

Limbah berupa kotoran ayam dikumpulkan pada tempat penampungan khusus dan umumnya dalam kondisi kering sehingga tidak menimbulkan bau menyengat maupun pencemaran lingkungan. Selain itu, feses ayam dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk kegiatan pertanian, sehingga mengurangi limbah sekaligus memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Minimnya keluhan masyarakat terkait bau, pencemaran, dan gangguan lingkungan menunjukkan bahwa kebersihan kandang serta pengelolaan limbah telah berjalan dengan baik. Dengan demikian, pengelolaan limbah yang optimal dan pemanfaatan feses sebagai pupuk organik menjadi faktor penting dalam meminimalkan dampak negatif serta mendukung keberlanjutan peternakan dan keharmonisan dengan masyarakat sekitar.

Variabel Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan peternakan ayam pullet di Desa Tapakrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar memberikan dampak sosial yang cenderung positif bagi masyarakat sekitar. Hubungan

antara pihak peternakan dan masyarakat berjalan dengan baik serta tidak menimbulkan konflik sosial yang berarti. Masyarakat dapat menerima keberadaan peternakan karena aktivitas usaha tidak mengganggu kehidupan sosial secara signifikan.

Keberadaan peternakan juga mendukung interaksi dan kerja sama antara masyarakat dengan pihak peternakan, terutama melalui kesempatan kerja dan komunikasi dalam kegiatan operasional. Masyarakat tidak merasakan adanya persaingan maupun kecemburuan sosial, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan kondusif.

Hasil tersebut sejalan dengan Firmansyah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa manfaat sosial dari kegiatan peternakan dapat dilihat dari tumbuhnya kohesi sosial serta hubungan yang baik antara kelompok, masyarakat, pemerintah desa, dan instansi terkait. Dengan demikian, pengelolaan peternakan yang memperhatikan aspek sosial dapat mendukung kerukunan masyarakat dan keberlanjutan usaha peternakan.

Variabel Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan peternakan ayam pullet di Desa Tapakrejo, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. Peternakan menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Kegiatan operasional peternakan membutuhkan tenaga kerja untuk pemeliharaan ternak, pemberian pakan, kebersihan kandang, pengangkutan, serta pekerjaan pendukung lainnya. Kesempatan kerja tersebut memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat dan turut meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, aktivitas peternakan juga mendorong perputaran ekonomi lokal karena meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di sekitar lokasi, seperti warung makan, toko kelontong, dan usaha perdagangan lainnya.

Dengan demikian, manfaat ekonomi peternakan tidak hanya dirasakan oleh pekerja peternakan, tetapi juga oleh pelaku usaha di lingkungan sekitar. Keberadaan peternakan ayam pullet berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan perkembangan aktivitas ekonomi lokal di Desa Tapakrejo.

Dampak Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, aspek sosial menunjukkan bahwa masyarakat memberikan penilaian positif terhadap keberadaan peternakan ayam pullet. Sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa peternakan menimbulkan kebisingan (48,64%), memengaruhi kesehatan masyarakat (51,35%), maupun menimbulkan konflik sosial (48,64%). Hubungan antara pengelola peternakan dan masyarakat juga dinilai baik, dengan 43,24% responden menyatakan setuju dan 2,70% sangat setuju.

Hasil ini menunjukkan bahwa peternakan dapat diterima masyarakat tanpa menimbulkan permasalahan sosial yang berarti. Temuan tersebut sejalan dengan Firmansyah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa usaha peternakan dapat meningkatkan kerja sama sosial dan hubungan baik dengan masyarakat serta menekan potensi konflik. Hal ini juga didukung oleh Said dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan peternakan yang baik dapat menciptakan kondisi sosial yang harmonis.

Pada aspek ekonomi, keberadaan peternakan dinilai memberikan manfaat positif. Sebanyak 45,94% responden menyatakan setuju bahwa peternakan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sedangkan 51,35% menyatakan setuju bahwa peternakan mendorong perkembangan usaha kecil. Hasil ini sejalan dengan Faturrahman (2024) yang menyatakan bahwa usaha peternakan unggas berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan perkembangan usaha pendukung di sekitar lokasi.

Secara keseluruhan, keberadaan peternakan ayam pullet memberikan dampak positif, dengan manfaat ekonomi yang lebih dominan, sementara dampak sosial yang dirasakan masyarakat relatif rendah.

KESIMPULAN

Dampak lingkungan dan sosial masyarakat terhadap adanya peternakan ayam pullet di Desa Tapakrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar untuk variabel lingkungan yang meliputi bau dan pencemaran lingkungan sebagian besar masyarakat tidak terganggu, dikarenakan kemampuan pengolahan limbah yang dapat digunakan kembali sebagai pupuk dari peternakan ayam pullet di desa Tapakrejo.

Sehingga dapat meminimalisir bau dan pencemaran lingkungan. Variabel sosial yang meliputi hubungan sosial juga sangat terbantu dengan adanya peternakan ayam pullet ini di desa Tapakrejo ini. Variabel ekonomi juga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Wikipedia. (2025). *Tapakrejo, Kesamben, Blitar*. Wikipedia bahasa Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Tapakrejo,_Kesamben,_Blitar

DAFTAR PUSTAKA

- Audio, R. F., Suryanto, D., & Wadjdi, M. F. (2024). Pengaruh pemberian ekstrak herbal dan multi probiotik pada air minum terhadap FCR dan karkas pada ayam jantan petelur. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah*, 7(1).
- Fanani, K., Suryanto, D., & Dinasari, I. (2020). Studi kasus dampak pandemi COVID-19 terhadap hasil usaha ternak ayam petelur di Desa Kidal, Kecamatan Tumpang. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah*, 4(3).
- Faturrahman. (2024). Evaluasi dampak ekologis dan sosial dari peternakan ayam petelur di pedesaan. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(11).
- Firmansyah, A., Wulandari, Y. P., Luthfi, W., dan Tanjung, D. 2021. "Analisis Manfaat Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Program Integrasi Peternakan dengan Sistem Organik sebagai Implementasi CSR PT Pertamina EP Subang Field." *Jurnal Resolusi Konflik, CSR dan Pemberdayaan (CARE)*, Vol. 6 No. 1, hlm. 1–12.
- Said, M., Nugraha, A., & Mansur, M. (2023). Dampak sosial dan lingkungan terhadap keberadaan peternakan sapi potong (Studi Kasus CV. Suka Maju). *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 58–69
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 978-602-289-533-6